

TRADISI PEMELIHARAAN KHAZANAH INTELEKTUAL: TINJAUAN HISTORIS BAIT AL-HIKMAH

Sopian Lubis¹
STIT Al Hikmah Tebing Tinggi¹
sopianlubis1975@gmail.com¹

ABSTRAK

Bait Al-Hikmah didirikan pada abad ke-9 di Baghdad oleh Khalifah Al-Ma'mun. Lembaga ini merupakan salah satu institusi yang paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam. Lembaga ini dijadikan sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan. Bait Al-Hikmah memainkan peran krusial dalam pemeliharaan dan pengembangan khazanah intelektual Islam. Melalui kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, sehingga lembaga ini berhasil memperkaya ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan akademis yang dinamis. Sehingga penelitian ini meninjau secara historis bagaimana tradisi pemeliharaan khazanah intelektual Islam berkembang di Bait Al-Hikmah. Dengan menyoroti kontribusi para ulama dan sarjana yang bekerja di lembaga ini, kajian ini menggambarkan bagaimana Bait Al-Hikmah menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang tidak hanya melestarikan tetapi juga mengembangkan pemikiran-pemikiran baru dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran. Sehingga penelitian ini akan dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam tradisi pemeliharaan khazanah intelektual, seperti cinta akan ilmu (*ḥubb al-'ilm*), kerja keras (*juhd*), dan kolaborasi (*ta'āwun*). Dengan mengkaji sejarah Bait Al-Hikmah ini dapat diketahui betapa pentingnya institusi pendidikan dalam memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Intelektual, historis dan Bait Al-Hikmah*

ABSTRACT

Bait Al-Hikmah was founded in the 9th century in Baghdad by Caliph Al-Ma'mun. It was one of the most influential institutions in Islamic intellectual history. It served as a centre for translation, research and education. Bait Al-Hikmah played a crucial role in the maintenance and development of the Islamic intellectual treasury. Through the translation of Greek, Persian and Indian works into Arabic, the institution succeeded in enriching knowledge and creating a dynamic academic environment. Therefore, this study examines historically how the tradition of preserving Islamic intellectual treasures developed in Bait Al-Hikmah. By highlighting the contributions of the scholars and scholars who worked at the institution, this study illustrates how the Temple became a centre of culture and science that not only preserved but also developed new ideas in various disciplines, such as philosophy, mathematics, astronomy and medicine. So this research will be able to analyse the values of Islamic education reflected in the tradition of preserving intellectual treasures, such as love of knowledge (*ḥubb al-'ilm*), hard work (*juhd*), and collaboration (*ta'āwun*). By studying the history of Bait Al-Hikmah, it can be seen how important educational institutions are in maintaining and developing knowledge, and how these principles can be applied in

the context of education.

Keywords: Intellectual, historical and Bait Al-Hikmah

PENDAHULUAN

Peradaban manu(Abdullah Fadjar, 2006)sia yang tumbuh dan berkembang, dalam catatan sejarah tidak terlepas dari budaya tulis menulis. Mulai dari penulisan yang menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana seperti daun, kulit kayu, pyrus, batu, kulit hewan hingga menggunakan media kertas. Pada perkembangan selanjutnya karya-karya sederhana tersebut menjelma menjadi sebuah buku hingga saat sekarang ini. Buku merupakan produk pemikiran manusia yang menggambarkan kebudayaan dan peradaban manusia pada masanya. Melalui buku, generasi sesudahnya dapat melihat adanya transformasi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku mewakili manusia untuk menceritakan hal ihwal kebudayaan dan peradaban umat manusia terdahulu, yang dalam tradisi intelektual Islam tidak terlepas dari peran dan keberadaan buku di tengah umat (Abdullah Fadjar, dkk, 2006).

Pada masa Khilafah Abbasiyah, buku-buku tersebut dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama "*Bait al Hikmah*". Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akibatnya tatanan umat Islam baik aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan aspek kehidupan yang lain mengalami stagnasi. Akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang di ambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan (Syihabuddin Qolyubi, 2003).

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya perpustakaan dalam pengembangan suatu bangsa. Dalam hal ini perpustakaan memiliki peran yang sangat penting, karena banyak ilmu pengetahuan, informasi dan dokumentasi yang disediakan oleh perpustakaan. Banyak literatur yang mengungkapkan bahwa perpustakaan sebagai tempat aktivitas belajar, yang kegiatannya hampir sama dengan apa yang dilakukan di sekolah-sekolah. Fungsi dan peran perpustakaan ini banyak diadopsi oleh perpustakaan di negara maju seperti Inggris, Australia dan Kanada. Banyak perpustakaan diubah menjadi learning center atau resources center. Hal ini untuk mengidentifikasi bahwa perpustakaan yang diperankan pada masa kejayaan Islam sangat penting dan representatif untuk pengembangan dan memajukan masyarakat (Syihabuddin Qolyubi, 2003).

Melihat pentingnya fungsi dan peranan perpustakaan dalam kemajuan sebuah peradaban, dalam hal ini perpustakaan “Dar al Ulum” atau “Bait al-Hikmah” yang merupakan perpustakaan terbesar yang didirikan pada awal abad IX M oleh Khalifah Harun Al-Rasyid. Perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan suatu lembaga yang menyerupai universitas dan bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting. Karena alasan ini terbuka bagi semua orang yang cakap menggunakannya, maka Baitul Hikmah telah mendatangkan efek yang penting bagi kehidupan intelektual waktu itu serta menjadi referensi umum (Philip K. Hitti, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini membahas tentang tradisi pemeliharaan khazanah intelektual Islam dalam tinjauan historis Bait al-Hikmah pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah. Pembahasan ini difokuskan pada motivasi didirikannya Perpustakaan Bait al-Hikmah, keberadaan Perpustakaan Bait al-Hikmah, serta kontribusi yang diberikan oleh Perpustakaan Bait al-Hikmah bagi kemajuan kebudayaan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan.

KAJIAN TEORITIS

Sejarah Berdirinya Perpustakaan *Bait al-Hikmah*

Menurut beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Perpustakaan Bait al-Hikmah didirikan pertama kali oleh khalifah ketujuh Abbasiyah, yaitu Khalifah Al-Ma'mun pada tahun 215 H/ 830 M di Baghdad. Dalam sumber lain disebutkan bahwa Perpustakaan Bait al-Hikmah didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari al-Ma'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M (Dhuha Al-Islam, 1978).

Namun sesungguhnya cikal bakal dari Perpustakaan Bait al-Hikmah itu sendiri telah ada sejak masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, ia mengkhususkan pembangunan untuk buku-buku bagus yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab dan terjemahan dari bahasa yang berbeda-beda. Baru ketika masa Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintahkan untuk mengeluarkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip yang ditulis dan diterjemahkan. Harun al-Rasyid membuat bangunan khusus untuk memperbaiki ruang lingkup sebagian besar kitab-kitab yang ada dan terbuka di hadapan setiap para pengajar dan penuntut ilmu.

Kemudian Harun al-Rasyid juga membuat sebuah tempat yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab simpanan itu dipindahkan ke tempat tersebut yang selanjutnya diberi nama Bait al-Hikmah. Setelah itu, berkembang menjadi pusat akademik ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Setelah masa Harun Al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah kemudian dikembangkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Pada masa Al-Ma'mun, perpustakaan Bait al-Hikmah bertambah besar dengan penambahan koleksinya.

Al-Ma'mun juga mengundang para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan penulis-penulis. Tidak hanya sampai di situ, ia juga mengurus misi ilmiah sampai ke negeri Romawi yang turut berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan Bait al-Hikmah (Raghib

As-Sirjani, 2009). Pada masa al-Ma'mun juga, Bait al-Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan tapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan sekaligus, serta turut dikembangkan pula sebagai pusat aktivitas intelektual yang kemudian berlanjut pada masa penerusnya (Philip K. Hitti, 2006). Berkembangnya perpustakaan Bait al-Hikmah, tidak terlepas dari beberapa faktor sebagai berikut. Pertama, kecintaan Khalifah Abbasiyah, dalam hal ini khususnya al-Manshur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, adanya kegiatan penerjemahan secara besar-besaran yang berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Ketiga, berkembangnya penggunaan kertas dalam dunia Islam. Keempat, banyaknya ilmuwan dari berbagai penjuru dunia yang datang untuk belajar dan melakukan penelitian di Kota Baghdad. Kelima, kekayaan Dinasti Abbasiyah dan dukungan materil untuk berbagai aktivitas intelektual, seperti memberikan imbalan yang besar bagi setiap ilmuwan, pendanaan untuk lembaga penerjemahan dan observatorium dan lain-lain. Keenam, adanya tuntunan menuntut ilmu yang ditanamkan dalam ajaran Islam, yang mendasari semangat khalifah dan para ilmuwan (Montgomery Watt, 1995).

Fungsi Perpustakaan *Bait al-Hikmah*

Bait al-Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar "Shahib". Direktur Bait al-Hikmah ini disebut dengan "Shahib Baitul Hikmah". Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim, untuk mengurus Bait al-Hikmah. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor Bait al-Hikmah (Raghib As-Sirjani, 2009).

Lembaga ini memiliki beberapa fungsi mulai dari fungsi utamanya sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga

pendidikan, lembaga riset/observatorium dan juga biro penerjemahan. Berikut dijelaskan mengenai beberapa fungsi dari Bait al-Hikmah.

a) Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Perpustakaan

Bait al-Hikmah merupakan perpustakaan besar pertama di Baghdad, perpustakaan merupakan bagian dari divisi Bait al-Hikmah yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan baik kitab hasil penerjemahan berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang tersendiri untuk para penyalin, penjilid dan pustakawan (Ziauddin Sardar, 1988).

Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, perpustakaan Bait al-Hikmah merupakan tempat menyimpan buku yang dipimpin oleh seorang kepala dan dibantu oleh sejumlah staf (Dhuha Al-Islam, 1978). Bahkan Rubhay Mushtofa Ulyan dalam kitab “al-Maktabaat fi al-Hadharoh alArobiyah al-Islamiyah” secara tegas menjelaskan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi menjadi 3 struktur organisasi yaitu pertama, “Mushrif al-Ulya” (Penanggungjawab) disebut Wakil. Kedua, “Amiin al-Maktabah” (petugas perpustakaan/ bisa juga disebut pustakawan) disebut khazin dan ketiga “al-Musaid” (pembantu petugas perpustakaan) disebut Mushrif atau staf (Rubhay Mustafa Ulyan, 1999).

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansakerta dan lain-lain. Koleksi Bait al-Hikmah ini terdaftar dalam buku al-Fihrist dan alKasfy karya Haji Khalifah. Juga dalam al-Fihrist karya Ibn al-Nadim, diketahui jumlah koleksi Bait al-Hikmah mencapai lebih dari 60.000 buku jumlah yang sangat fantastis untuk ukuran masa itu. Bahkan penempatan buku-buku di perpustakaan Bait al-Hikmah selain milik khalifah, disusun berdasarkan klasifikasi ilmu (subjek) yang disusun oleh Ibn Nadim (Ziauddin Sardar, 1988).

Koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh perpustakaan Bait al-Hikmah dibagi beberapa kelompok yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid yang diberi nama Khizanah al-Rasyid. Koleksi yang dikumpulkan oleh Khalifah al-Ma'mun diberi nama Khizanah al-Ma'mun, kemudian sisanya yang lain ditempatkan menurut subjek (Dhuha Al-Islam, 1978). Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian dikumpulkannya di dalam Bait al-Hikmah.

Khilafah al-Ma'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke Konstantinopel untuk mendapatkan apapun yang diinginkannya. Bahkan, ia terkadang pergi dan membeli sendiri buku tersebut. Cara lain yang dilakukannya adalah dengan mengirim utusan Islam ke negeri asing, kemudian menunjukkan kitab-kitab yang ada pada mereka. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Demikianlah perpustakaan ini memperoleh buku-buku yang berbeda-beda dan bermacam-macam sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu (Raghib As-Sirjani, 2009).

Dalam satu misi untuk mendapatkan buku, al-ma'mun mengirim Hajjaj ibn Matar, Ibn al-Bitriq, Salma dan Yuhana ibn Ishaq ke Kerajaan Romawi untuk memilih buku-buku yang dimiliki oleh raja Romawi. Pada awalnya, raja Romawi enggan memberikan namun akhirnya ia menjawab dan menyambut baik seruan itu. Al-Ma'mun kemudian menyiapkan duta keilmuan, menambah beberapa rombongan penerjemah, dan mengangkat pemimpin sebagai Mushrif Ulya (Penanggung jawab) di Bait al-Hikmah. Lalu dimulailah perjalanan para utusan tersebut ke daerah-daerah yang berbeda, di mana diperkirakan terdapat buku-buku perbendaharaan Yunani kuno. Kemudian mereka kembali dengan membawa berbagai macam kitab yang aneh-aneh. al-

Ma'mun juga menanyakan agar memperkenankan utusan-utusannya untuk mengadakan pengkajian dan penelitian di perpustakaan kuno (Raghib As-Sirjani, 2009).

Al-Ma'mun juga mengutus banyak orang ke India, Siria dan Mesir. Ia juga memperoleh buku-buku dari Syprus setelah adanya perjanjian damai dengan raja Syprus. Kemudian ia mengangkat Sahal ibn Harun sebagai penanggungjawab dari buku-buku tersebut. Perpustakaan Bait al-Hikmah juga mempekerjakan orang Islam dan non-Islam sebagai staf perpustakaan. Mereka adalah Qusta ibn Luqa, Yahya ibn Adi (dokter berkebangsaan India). Juga Musa alKhawarizmi yang merupakan matematikawan terkenal, serta cendikiawan Muslim terkemuka al-Kindi juga pernah bekerja di sana (Ziauddin Sardar, 1988).

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, ada tiga ilmuwan yang tercatat sebagai pustakawan di Bait al-Hikmah, di mana mereka diberi tanggungjawab memimpin keseluruhan lembaga Bait al-Hikmah yang tidak hanya sebatas perpustakaan saja. Pada perpustakaan tersebut juga mempekerjakan lebih dari satu pustakawan yang mempunyai kedudukan yang sejajar, di antara pustakawan yang tercatat pernah bekerja di sana adalah Salma, Sahl ibn Harun dan Hasan ibn Marar al-Dzabi (Dhuha Al-Islam, 1978).

Selain ilmuwan dan pustakawan, Bait al-Hikmah juga mempekerjakan penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal adalah Ibn Abi al-Haris yang bekerja pada masa pemerintahan alMa'mun. penyalin lainnya yang juga terkenal adalah Abu Sahl alFadhu ibn Nubak dan Allan al-Syu'ubi. Pada masa Harun al-Rasyid, seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu, tulisan dan kreasi yang baru atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat dibayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar 134 juta) setiap bulannya (Syauqi Abu Khalid dan Harun Ar-Rasyid, 1997).

b) Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bait al-Hikmah memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Gaji yang diberikan berbeda-beda menurut kedudukan pengajar atau masukan wakaf, meskipun begitu masih cenderung mewah dan cukup banyak. Di antara pengajar itu adalah Az-Zajaj yang mendapatkan rizki sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim al-Muqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya (Raghib As-Sirjani, 2009).

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di Bait al-Hikmah dibuat dalam dua aturan, yaitu metode muhadharah (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Ustadz yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada berada di tempat yang besar. Kemudian Ustadz itu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Ustadz menerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya. Ketika itu, Ustadz menjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan. Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut (Raghib As-Sirjani, 2009).

Pendidikan di Bait al-Hikmah meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri. Setelah lulus dari Bait al-Hikmah, mereka diberi ijazah oleh para ustadz. Ijazah tersebut sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah juga diberikan bagi

mereka yang mendapatkan peringkat istimewa dalam pelajarannya, ijazah itu hanya berhak diberikan dan ditulis oleh ustadz yang bersangkutan. Dalam ijazah tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut (Rahman, 2009).

c) Bait al-Hikmah Berfungsi Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Selain itu, Bait al-Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Di bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu, ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya, para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah (Raghib As-Sirjani, 2009).

Bait al-Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi. Dalam observatorium itu, para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat AsySyamsiyah dekat Baghdad. Agar bisa memantau daerah Bait alHikmah, ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut al-Ma'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi (Philip K. Hitti, 2006).

d) Bait al-Hikmah Bersungsi Sebagai Biro Penerjemahan

Era penerjemahan oleh Dinasti Abbasiyah dimulai sejak 750 M dan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh. Dalam hal inilah Bait al-Hikmah menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di Bait al-Hikmah ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam 9 bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam. Hal ini mendatangkan manfaat sangat besar yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hidup dalam naungan pemerintahan Islam saat itu. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid al-Andalusi bahwa khalifah al-Ma'mun membentuk tim akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia. Di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh (Montgomery Watt, 1995).

Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya (Dhuha Al-Islam, 1978). Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah al-Ma'mun. Seperti ayahnya, al-Ma'mun berupaya keras untuk mengumpulkan dan menerjemahkan berbagai karya ilmu pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia, dan India. al-Ma'mun bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya berbahasa Yunani (Ratih Surtikanti, 1996).

Kebanyakan para penerjemah yang bekerja di dalamnya adalah orang yang berbahasa Aramaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Aramaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi (Philip K. Hitti, 2006). Dalam hal ini, para penerjemah yang juga

merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan bukubuku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan tahqiq (penelitian) (Raghib As-Sirjani, 2009).

Pada abad kesembilan terdapat satu kelompok penerjemah terkenal yang dikepalai oleh Hunayn ibn Ishaq. Ia diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai penerjemah resmi di bait al-Hikmah. Ia disertai tugas dan tanggungjawab untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah yang merupakan buku-buku berbahasa Yunani yang telah dibawa masuk dari Asia kecil dan dari Konstatinopel. Atas jasanya, mereka diberi imbalan 500 dinar tiap bulannya atau setara dengan dua kilogram emas. Khalifah al-Ma'mun bahkan membayar Hunayn ibn Ishaq dengan emas yang sangat besar, seberat bukubuku berbahasa asing yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab (Philip K. Hitti, 2006).

Selain Yuhana ibn Masawayh dan Hunayn ibn Ishaq beserta murid-muridnya, terdapat nama-nama lain yang bekerja sebagai penerjemah di Bait al-Hikmah. Penerjemah itu adalah Abu Yahya ibn al-Bathriq (w. 796-806 M) yang dikenal sebagai penerjemah pertama dari bahasa Yunani. Ia menerjemahkan karya-karya Galen dan Hipocrates untuk Khalifah al-Manshur, juga karya Ptolemius yang berjudul *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Selain itu terdapat pula *Element* karya Euclid dan *Almagest* (yang dalam bahasa Arab disebut *al-Majisti*), serta sebuah karya besar Ptolemius tentang astronomi (Raghib As-Sirjani, 2009).

Kemudian adalah Tsabit ibn Qurrah (211-288 H/ 826-901 M), penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya

terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga. Mereka yang memperbaiki terjemahan sebelumnya, seperti karya Euclid yang pernah diterjemahkan oleh Hunayn ibn Ishaq.

Terdapat beberapa nama-nama penerjemah lain, seperti Quatha ibn Luqa (seorang Kristen dari Baklabak yang menurut Fihrist karyanya berjumlah 34 buah), Abu Bishr Matta ibn Yunus, Sinan (anak Tsabit ibn Qurrah), Ibrahim (Cucu Tsabit ibn Qurrah), Abu al-Faraj (cicit Tsabit ibn Qurrah), al-Battani yang dikenal dengan nama Albatagnius/ Albatenius adalah seorang ilmuwan terkenal dalam bidang astronomi, al-Hajjaj ibn Yusuf ibn Mathar dan Abu Wafa' Muhammad al-Buzjani al-Hasib. Di samping itu sesungguhnya masih ada penerjemah lain yang bekerja di luar perpustakaan. Para penerjemah luar itu memberikan hasil pekerjaannya, kemudian pihak perpustakaan mengambilnya untuk disimpan di perpustakaan Bait al-Hikmah (Raghib As-Sirjani, 2009).

Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa perpustakaan Bait al-Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga penerjemahan ribuan buku-buku berbahasa Yunani, Persia, India dan bahasa lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Perpustakaan *Bait al-Hikmah* dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam

Peranan perpustakaan Bait al-Hikmah yang tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, namun sebagai lembaga penterjemahan, lembaga pendidikan, dan lembaga riset/ observatorium sebagaimana telah dibahas di atas, dapat dipahami betapa besar kontribusi yang telah diberikan kepada masyarakat pada masa itu maupun masa sesudahnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hitti dalam *History of the Arab* bahwa: "Sebelum masa penterjemahan berakhir (masih efektifnya *Bait al-Hikmah*), semua karya-karya Aristoteles sudah dibaca oleh orang-orang berbahasa Arab. Ini terjadi tatkala

Eropa hamper belum mempunyai pengetahuan apa-apa tentang alam pikiran dan ilmu pengetahuan Yunani. Tatkala Harun al-Rasyid dan Al-Makmun sudah giat menyelamifilsafat Yunani dan Parsi, orang-orang di zaman mereka di dunia Barat, Yakni Karl Agung dan kaum ningratnya, masih mencakar-cakar untuk menulis namanya” (Philip K. Hitti, 2006).

Dalam mempersepsikan daya dorong dari pengaruh aktivitas dan keberadaan bait al-Hikmah, Syalabi menganalisis lebih lanjut bahwa bait al-Hikmah ini membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastra di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukan, lantas dikuasai dan dimiliki oleh kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan karya ilmiah ini jadi terpelihara dan dapat dipusakakan kepada generasi-generasi yang datang kemudian, di kala hamper-hampir saja lenyap dan musnah (Ahmad Syalabi, n.d.). Usaha penyelarasan alam pikiran Yunani dengan buah pikiran Islam, yang ditangani alKindi kemudian diteruskan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan dipandang sebagai “penjinak” dan penyelamat alam pikiran filsafat Yunani yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungannya sampai seterusnya.

Hal senada diungkapkan oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa era Bait al-Hikmah melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dan para hukama seperti Musa al-Khawarizni (w.236/850 M), al-Kindi, alFarabi yang mendapat julukan al-Mu’allim al-Saani (guru kedua di mana guru pertamanya adalah Aristoteles dan Ibnu Sina. Merujuk ke Stanton dalam karyanya *Introduction to the History of Science*, ia menyatakan bahwa “tugas pokok kemanusiaan telah dikerjakan oleh orang-orang muslim” (Nourouzzaman Shiddiqi, 1983).

Karya-karya terjemahan telah disempurnakan dengan pemikiran baru para penterjemah ahli, yang kemudian dibukukan kemudian disebarkan ke Eropa melalui Syria, Spanyol (Andalusia) dan Sicilia. Hal ini menjadi basis dasar perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang terjadi sejak awal era

renaisans. Bahkan karya-karya yang dihasilkan yang terkumpul dalam *Bait al-Hikmah* turut berperan dalam mendorong terjadinya renaissans.

SIMPULAN

Bahwa adapun yang melatar belakangi didirikannya Bait al-Hikmah diantaranya adalah karena dorongan faktor internal dari keyakinan atas nilai ajaran agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk belajar dan menuntut ilmu. Pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpaham Mu'tazilah, membuat para khalifah yang berkuasa sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mendorong bagi perkembangan ilmu ketika itu. Selain itu kondisi pada masa itu sangat kondusif untuk mentransfer khazanah Yunani dan Persia ke dalam pelukan kaum muslim. Selain itu, para penguasa di sekitar masa menjelang berdirinya bait al-Hikmah adalah orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Eksistensi Bait al-Hikmah adalah selain fungsinya yang pertama sejak didirikan sebagai lembaga penterjemahan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persi ke dalam bahasa Arab, juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi serta semacam lembaga riset yang memiliki observatorium untuk penelitian perbintangan. Keberadaannya yang paling terkenal adalah sebagai lembaga penterjemahan selain sebagai lembaga pendidikan tinggi. Bait al-Hikmah mencapai masa kejayaannya pada masa Khalifah alMa'mun, namun tetap berjalan dan hidup sampai Hulagu menghancurkan Baghdad pada tahun 1285 M (656 H) di mana bait al-Hikmah ikut dibakar. Bait al-Hikmah memiliki daya dorong, baik langsung maupun tidak langsung, yang cukup besar dan luas terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban pada masa Abbasiyah umumnya (khususnya masa-masa awal), bahkan seja era Bait al-Hikmah telah bermunculan filusuf dan ilmuwan muslim yang hasil-hasil karyanya dapat dipandang monumental dan berpengaruh dominan bagi kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya bahkan dalam mendorong munculnya Renaisans di dunia Barat.

Daftar Pustaka

- Abdullah Fadjar, dkk. (2006). *Khasanah Islam Indonesia: Monografi Penerbit Buku-buku Islam (I)*. The Habibi Center Jakarta.
- Ahmad Syalabi. (n.d.). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (M. J. dan M. S. Latif (ed.)). Dhuha Al-Islam. (1978). *Ahmad Amin (II)*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Montgomery Watt. (1995). *Islam dan Peradaban Dunia* (H. Prasetyo (ed.); 1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Nourouzzaman Shiddiqi. (1983). *Pengantar Sejarah Muslim (I)*. Nur Cahaya.
- Philip K. Hitti. (2006). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam* (R.C. Yasin dan D.S. Riyadi (ed.)). Serambi.
- Raghib As-Sirjani. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (M. I. dan M. S. Sonif (ed.); I). Pustaka Al-Kausar.
- Rahman, F. (2009). *Islam* (1st ed.). Pustaka.
- Ratih Surtikanti. (1996). *Perpustakaan Masa Kerajaan Abbasiyah* (1st ed.). Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rubhay Mustafa Ulyan. (1999). *Al-Maktabaat fi al-Hadharah al-Arobiyah al-Islamiyah* (1st ed.). Dar Shifa'.
- Syauqi Abu Khalid dan Harun Ar-Rasyid. (1997). *Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia* (A. E. Ahsami (ed.); 1st ed.). Pustaka Al-Kausar.
- Syihabuddin Qolyubi, A. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (I)*. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab.
- Ziauddin Sardar. (1988). *Tantangan dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi* (1st ed.). Mizan.